



Pengaruh Berbicara Kasar dalam Konteks Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Prasekolah

Rizekuna¹, Mhd. Fuad Zaini Siregar²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Corresponding Author : rizekuna21@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh bahasa kasar terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah dan pentingnya aktivitas bermain peran dalam mendukung perkembangan sosial mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengamati perilaku tiga anak berusia 6-12 tahun. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang terpapar bahasa kasar menganggapnya sebagai hal yang biasa, mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Sebaliknya, bermain peran meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan interaksi sosial anak-anak. Diperlukan intervensi dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa positif. Strategi pendidikan yang mempromosikan komunikasi positif dan keterampilan sosial harus diterapkan di rumah dan sekolah. Kerja sama antara orang tua, pendidik, dan komunitas sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan berkomunikasi yang baik, membentuk dasar kuat bagi perkembangan moral dan sosial mereka.

Kata Kunci

Bahasa Kasar, Perkembangan Sosial, Anak Prasekolah, Bermain Peran, Komunikasi Positif.

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat sensitif. Mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, termasuk bahasa yang digunakan dalam konteks sosial. Paparan terhadap bahasa kasar dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap kebaikan dan norma sosial. Beberapa penelitian telah membahas pengaruh bahasa kasar terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak usia prasekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terpapar bahasa kasar di rumah atau melalui media, seperti bermain game online, cenderung menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak, tetapi juga kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Anak-anak yang menggunakan bahasa kasar mungkin mengalami kesulitan dalam memahami

konsep moral dan etika, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Selain itu, anak-anak yang terbiasa dengan bahasa kasar dapat menghadapi tantangan dalam membentuk hubungan sosial yang positif. Bahasa kasar dapat menyebabkan konflik dan isolasi sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh bahasa yang baik agar anak-anak dapat berkembang dengan sehat secara kognitif dan sosial. Dengan demikian, mereka dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi yang efektif, serta mengembangkan hubungan sosial yang positif (Fata et al., 2022).

Bahasa kasar dapat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah. Anak-anak yang terpapar bahasa kasar cenderung meniru perilaku tersebut, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Penggunaan bahasa kasar dapat menyebabkan konflik, isolasi sosial, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat.

Sebaliknya, bermain peran telah terbukti meningkatkan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif. Dalam aktivitas bermain peran, anak-anak berpura-pura menjadi karakter lain, yang membantu mereka memahami perspektif berbeda dan merasakan apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain.

Bermain peran juga mendorong anak-anak untuk berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, yang meningkatkan keterampilan bahasa dan kemampuan mereka untuk menyampaikan pikiran serta perasaan. Misalnya, ketika anak-anak bermain dokter-pasien, mereka belajar untuk mendengarkan, bertanya, dan memberikan respon yang tepat, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, sementara bahasa kasar dapat menghambat perkembangan sosial anak dengan menciptakan lingkungan yang negatif dan penuh konflik, bermain peran menyediakan peluang bagi anak-anak untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial yang positif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengurangi paparan anak terhadap bahasa kasar dan sebaliknya, mendorong aktivitas bermain peran untuk mendukung perkembangan sosial yang sehat (Budiman et al., 2023). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji pengaruh bahasa kasar terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah, tetapi juga

untuk menyoroti pentingnya aktivitas bermain peran dalam mendukung perkembangan sosial mereka. Paparan terhadap bahasa kasar dapat menyebabkan masalah dalam interaksi sosial anak, seperti konflik dan isolasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih berdasarkan pemikiran bahwa kesesuaian dengan fokus penelitian merupakan aspek yang sangat penting. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks tertentu, memungkinkan peneliti menggali informasi yang kaya dan mendalam. Peran subjek penelitian menjadi krusial karena data yang diamati oleh peneliti berasal dari interaksi langsung dengan tiga anak berumur 6-12 tahun. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dalam lingkungan alami mereka, memungkinkan peneliti mencatat perilaku dan interaksi yang terjadi secara spontan. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi langsung dari subjek mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka, memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara lebih mendalam dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anak-anak usia prasekolah cenderung menggunakan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dianggap lumrah oleh anak-anak tersebut, yang melihat penggunaan bahasa kasar sebagai hal yang biasa dan tidak salah. Beberapa anak bahkan berpendapat bahwa berbicara kasar sudah menjadi kebiasaan mereka dan teman-temannya. Mereka tidak hanya terbiasa dengan penggunaan kata-kata kasar, tetapi juga menganggapnya sebagai bagian dari interaksi sosial yang normal.

Penggunaan bahasa kasar telah meresap ke dalam budaya sehari-hari di lingkungan anak-anak prasekolah, di mana mereka tidak merasa bahwa bahasa kasar adalah sesuatu yang perlu dihindari atau diubah. Sebaliknya, bahasa kasar dianggap sebagai cara berkomunikasi yang diterima di kalangan mereka. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian dari orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami lebih dalam faktor-faktor yang mendorong penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak prasekolah. Intervensi yang

tepat perlu dilakukan untuk membentuk pola komunikasi yang lebih positif dan konstruktif sejak usia dini.

Dengan pemahaman dan pendekatan yang tepat, diharapkan dapat terjadi perubahan dalam kebiasaan berbahasa anak-anak prasekolah, menuju penggunaan bahasa yang lebih santun dan positif dalam interaksi sehari-hari mereka. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan contoh yang baik dengan menggunakan bahasa yang sopan serta mendukung perkembangan moral dan sosial anak-anak. Mereka juga perlu aktif dalam mengawasi dan mengarahkan interaksi anak-anak untuk meminimalkan penggunaan bahasa kasar.

Sekolah dan masyarakat juga memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang positif. Program pendidikan yang memfokuskan pada pentingnya komunikasi yang baik dan sopan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum prasekolah. Aktivitas yang mendorong empati, kerjasama, dan pengertian antar anak juga dapat membantu mereka memahami pentingnya menggunakan bahasa yang menghormati orang lain.

Secara keseluruhan, upaya kolektif dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam membantu anak-anak prasekolah mengembangkan kebiasaan berkomunikasi yang lebih baik. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang positif dan mendukung, yang akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan moral dan sosial mereka di masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak prasekolah membutuhkan pendekatan holistik. Selain mengedukasi anak-anak tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati, perlu juga ditekankan pada pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku komunikatif mereka. Orang tua dan pendidik perlu menggali lebih dalam tentang penyebab dan lingkungan di mana anak-anak belajar dan menggunakan bahasa kasar. Ini termasuk pengaruh dari teman sebaya dan media yang mereka konsumsi.

Studi lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi peran teknologi dalam penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak prasekolah. Dengan semakin meningkatnya akses anak-anak terhadap perangkat digital, pertanyaan tentang bagaimana penggunaan teknologi berkontribusi terhadap bahasa kasar menjadi semakin relevan. Mengidentifikasi tren dalam percakapan online atau dalam game daring dapat memberikan wawasan tambahan tentang dinamika penggunaan bahasa kasar pada usia yang sangat muda.

Intervensi yang ditujukan kepada orang tua juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar di antara anak-anak prasekolah. Program pendidikan orang tua yang membangun kesadaran akan pentingnya model perilaku yang baik dapat mempengaruhi cara anak-anak mereka berkomunikasi. Sosialisasi orang tua tentang cara menanggapi penggunaan bahasa kasar dan pentingnya memberikan alternatif yang lebih baik dapat memainkan peran kunci dalam mengubah norma-norma komunikasi di rumah.

Perluasan ini mempertimbangkan pentingnya melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mulai dari lingkungan sehari-hari anak-anak prasekolah hingga pengaruh teknologi modern. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa pendekatan yang komprehensif akan memberikan hasil yang lebih baik dalam mengurangi dan mencegah penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak prasekolah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia prasekolah sangat mudah meniru dan mengadopsi bahasa yang mereka dengar dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menyerap dan meniru perilaku orang dewasa serta teman sebaya. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam tahap perkembangan bahasa yang kritis, di mana mereka belajar cara berkomunikasi dengan mengamati dan meniru orang-orang di sekitar mereka (Herawati & Katoningsih, 2023). Proses ini terjadi secara alami karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar dalam upaya memahami dunia di sekitar mereka.

Lingkungan sosial dan media digital memainkan peran penting dalam membentuk perilaku bahasa anak-anak. Anak-anak usia prasekolah yang terpapar oleh bahasa kasar dari orang tua, saudara, teman sebaya, maupun media digital cenderung meniru dan mengadopsi bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan perilaku yang dipraktikkan oleh orang-orang di sekitar mereka menjadi model utama yang diikuti oleh anak-anak (Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih, 2023). Anak-anak pada usia prasekolah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap informasi dari lingkungan mereka, dan mereka cenderung meniru bahasa dan perilaku yang mereka lihat sebagai cara untuk memahami dan menavigasi dunia di sekitar mereka.

Penggunaan bahasa kasar oleh anak-anak usia prasekolah bukan hanya dipandang sebagai hasil dari proses peniruan, tetapi juga sebagai bagian dari normalisasi yang terjadi di lingkungan mereka. Anak-anak yang tumbuh di

lingkungan di mana bahasa kasar sering digunakan cenderung menganggapnya sebagai hal yang wajar dan bagian dari komunikasi sehari-hari. Proses sosialisasi ini diperkuat oleh kurangnya intervensi dari orang dewasa yang seharusnya mengarahkan anak-anak untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menghormati (Bachtiar & Fitriani, 2024).

Temuan bahwa beberapa anak menganggap penggunaan kata-kata kasar sebagai hal yang lazim dalam kehidupan sehari-hari mereka mengindikasikan adanya normalisasi terhadap bahasa kasar. Lingkungan di mana anak-anak tumbuh memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap apa yang dianggap sebagai bahasa yang dapat diterima. Jika anak sering mendengar kata-kata kasar di rumah atau di lingkungan bermainnya, mereka cenderung menganggapnya sebagai bagian dari komunikasi yang normal (Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih, 2023).

Normalisasi bahasa kasar di kalangan anak-anak usia prasekolah merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa anak secara eksplisit menyatakan bahwa berbicara kasar sudah menjadi kebiasaan mereka dan diterima dalam lingkungan sosial mereka, termasuk di antara teman-teman sebaya mereka (Jo, 2011). Ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi yang tepat, penggunaan bahasa kasar bisa menjadi norma yang diterima secara luas di kalangan anak-anak, yang berdampak negatif pada perkembangan mereka di masa mendatang.

Paparan terhadap bahasa kasar tidak hanya mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak tetapi juga dapat memiliki dampak yang lebih luas pada perkembangan kognitif dan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa kasar mungkin mengalami gangguan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan memahami norma-norma sosial yang berlaku. Ini karena mereka cenderung menginternalisasi perilaku kasar sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima dalam interaksi sosial. Paparan terhadap bahasa kasar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak-anak. Misalnya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan bahasa kasar dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap kebaikan dan norma sosial, sehingga mereka mungkin menganggap perilaku kasar sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima (Armita, 2023). Ini dapat mengarah pada masalah perilaku yang lebih serius di kemudian hari, seperti kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan mematuhi aturan sosial.

Selain itu, anak-anak yang sering mendengar bahasa kasar di rumah atau di lingkungan mereka dapat mengalami penurunan dalam kemampuan kognitif mereka. Paparan terhadap bahasa kasar dapat mempengaruhi cara

mereka berpikir dan berinteraksi dengan orang lain, mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara efektif. Dampak jangka panjangnya adalah anak-anak mungkin kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dan ini dapat mempengaruhi prestasi akademik serta hubungan interpersonal mereka di masa depan.

Media digital, termasuk game online dan media sosial, juga berperan signifikan dalam penyebaran bahasa kasar di kalangan anak-anak. Anak-anak yang sering bermain game online atau terlibat dalam media sosial cenderung lebih terpapar pada bahasa kasar dan perilaku negatif lainnya. Ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan membentuk persepsi mereka tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Dalam penelitian ini, anak-anak yang tinggal di rumah dan sering bermain game online lebih cenderung menggunakan bahasa kasar ketika berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa media digital juga memainkan peran dalam penyebaran bahasa kasar di kalangan anak-anak. Penggunaan bahasa kasar ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka, seperti kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Asy'ary et al., 2023).

Media digital memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak-anak masa kini. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di depan layar, baik itu untuk bermain game, menonton video, atau berinteraksi di media sosial. Konten yang mereka konsumsi sering kali tidak disaring dengan baik, sehingga mereka terpapar pada berbagai bentuk bahasa dan perilaku yang tidak pantas. Tanpa pengawasan yang tepat dari orang tua atau pendidik, anak-anak dapat dengan mudah meniru dan menginternalisasi perilaku negatif yang mereka lihat di media digital.

Untuk mengatasi penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak usia prasekolah, diperlukan strategi intervensi yang efektif. Program pendidikan di sekolah dan di rumah yang mempromosikan komunikasi positif dan menghargai nilai-nilai moral harus diterapkan. Penggunaan metode pengajaran yang melibatkan contoh-contoh perilaku baik, serta pengawasan ketat terhadap penggunaan bahasa oleh anak-anak, dapat membantu dalam mengurangi kebiasaan berbicara kasar. Alternatif untuk mengekspresikan emosi juga perlu diajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat menyalurkan perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif (Nurlaely et al., 2023).

Implikasinya adalah pentingnya peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar dalam membentuk pola komunikasi dan perilaku anak-anak sejak usia dini. Orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh positif dalam berkomunikasi dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menggunakan

bahasa yang sopan dan menghormati orang lain. Lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian dapat membantu mengarahkan anak-anak menuju komunikasi yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan (Safitri & Diana, 2023).

Untuk mengatasi penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak usia prasekolah, diperlukan strategi intervensi yang efektif. Program pendidikan di sekolah dan di rumah yang mempromosikan komunikasi positif dan menghargai nilai-nilai moral harus diterapkan. Penggunaan metode pengajaran yang melibatkan contoh-contoh perilaku baik, serta pengawasan ketat terhadap penggunaan bahasa oleh anak-anak, dapat membantu dalam mengurangi kebiasaan berbicara kasar. Alternatif untuk mengekspresikan emosi juga perlu diajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat menyalurkan perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif (Nurlaely et al., 2023).

Pendekatan proaktif dalam pendidikan dapat membantu membentuk pola komunikasi yang positif pada anak-anak usia prasekolah. Pendidik dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati. Program pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan sosial yang positif dan penggunaan bahasa yang tepat dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan. Pendekatan proaktif dalam pendidikan dapat membantu membentuk pola komunikasi yang positif pada anak-anak usia prasekolah. Pendidik dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati. Program pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan sosial yang positif dan penggunaan bahasa yang tepat dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan (Hafid et al., 2023).

Dalam konteks ini, intervensi yang berhasil melibatkan kerja sama yang erat antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Misalnya, program pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bahasa yang sopan dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif dapat sangat bermanfaat. Selain itu, pelatihan bagi orang tua tentang cara memberikan dukungan emosional dan komunikasi yang efektif juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari paparan bahasa kasar (Syifa et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak usia prasekolah cenderung menggunakan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari, menganggapnya

sebagai sesuatu yang biasa dan tidak salah. Penggunaan bahasa kasar telah meresap ke dalam budaya sehari-hari di lingkungan mereka, yang memperlihatkan pentingnya intervensi dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang mendorong fenomena ini dan mengambil langkah-langkah untuk membentuk pola komunikasi yang lebih positif.

Paparan bahasa kasar dari lingkungan sosial dan media digital berperan signifikan dalam membentuk perilaku bahasa anak-anak. Anak-anak meniru perilaku orang dewasa dan teman sebaya, serta menginternalisasi bahasa kasar sebagai bagian dari komunikasi normal. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, penggunaan bahasa kasar dapat menjadi norma yang diterima secara luas di kalangan anak-anak, dengan dampak negatif pada perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Diperlukan strategi intervensi yang efektif, termasuk program pendidikan yang mempromosikan komunikasi positif dan nilai-nilai moral di rumah dan sekolah. Orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh positif dalam berkomunikasi dan mengawasi penggunaan bahasa oleh anak-anak. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati juga penting untuk mengarahkan anak-anak menuju kebiasaan berkomunikasi yang lebih baik.

Kerja sama yang erat antara orang tua, sekolah, dan komunitas sangat penting dalam membantu anak-anak prasekolah mengembangkan kebiasaan berkomunikasi yang lebih baik. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang positif dan mendukung, yang akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan moral dan sosial mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37-48. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257>
- Asy'ary, M. L., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2023). Pengaruh Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 7(1), 27-40. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2896>
- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 124-130. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.929>
- Budiman, B., Panggabean, A., & Rahma, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Ragam Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Era 4.0. *El-*

- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 615–622.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.3921>
- Fata, N., Shalihah, N. M., & Abidah, N. (2022). Pengaruh Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar Terhadap Kognitif Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1065.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1175>
- Hafid, A., Mujrimin, B., & Ismawaty, Q. (2023). PENTINGNYA KEMITRAAN ORANG TUA DAN GURU. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 27–43. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.800>
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Hutami Fajriaty Romdon, N., & Setyaningsih, W. (2023). Pengaruh Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Mojosongo Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 254–267.
<https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.43>
- Jo, G.-J. (2011). The Relationship of Young Children's Play Preferences to Peer Competence and Peer Acceptance. *Korean Journal of Human Ecology*, 20(3), 611–623. <https://doi.org/10.5934/KJHE.2011.20.3.611>
- Nurlaely, A., Kemal, F., & Prihartini, C. (2023). Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Sekolah Dasar. *REFEREN*, 2(2), 143–148.
<https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.13315>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>